

ANALISA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SEWAN LEBAK WANGI (PERBANDINGAN ERA REFORMASI DAN ORDE BARU)

Anita Sugianta, Mey Lisa, Linda

Binus University, Jl. Kemanggisian Ilir III/45, Palmerah, Jakarta Barat, 021-53276730
anitasugianta@gmail.com; meylisaHuo@rocketmail.com; lindaliang84@gmail.com

Abstraction

Chinese Benteng community since 1830 has settled in Fort Sewan Lebak Wangi at Cisadane river bank, They are known as the ethnic Chinese community with low standard of living but loyal to protect and preserve ancestral customs and traditions of Chinese ethnics, and their lives have blend with the local population.

Political events, the impact of the expansion of development, the advancement of education and technology and modern life during the New Order period and the Era of Reform has brought changes to the social and economic life of Chinese benteng society. These aspects motivate the author to examine the comparison between New Order period and the Era of Reform in terms of social and economic life of the Chinese benteng society. Due to the publicized data so far which are still normative data, thus to obtain more accurate data, the author conducted a field/location study using the method of interviewing or in other words In-Depth Interviews conducted directly with local residents, with local community leaders who have direct knowledge of any problems that occur in location, as well as with Chinese benteng cultural experts.

Based on the results of the study, the authors found that in Chinese benteng society at Sewan lebak wangi, there have been social changes, and although the changes have impacts on their social and economic life, still overall the changes do not change their social system.

Key words : *Chinese Benteng, social and economy, social changes*

Abstrak

Masyarakat Cina Benteng sejak 1830 telah bermukim di Sewan Lebak Wangi di bantaran sungai Cisadane, mereka dikenal sebagai masyarakat etnis Tionghoa yang taraf kehidupannya rendah tetapi setia menjaga serta melestarikan adat istiadat dan tradisi leluhur bangsa Tionghoa, mereka sejak dulu sudah berakulturasi dengan penduduk setempat.

Berbagai peristiwa politik, dampak perluasan pembangunan, majunya pendidikan dan teknologi serta kehidupan yang modern selama periode Orde Baru dan Era Reformasi telah membawa perubahan-perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cina Benteng. Hal-hal ini menyebabkan penulis ingin meneliti tentang perbandingan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cina Benteng dimasa Orde Baru dan Era Reformasi. Dikarenakan data-data yang beredar selama ini masih berupa data normatif, maka untuk mendapatkan data yang lebih akurat penulis melakukan penelitian di lokasi dengan mempergunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung dengan penduduk setempat, dengan tokoh masyarakat setempat yang mengetahui secara langsung segala permasalahan yang terjadi dilokasi dan juga pakar budayawan Cina Benteng.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pada masyarakat Cina Benteng Sewan Lebak Wangi ini telah terjadi perubahan-perubahan sosial, walaupun perubahan yang terjadi telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka, tetapi secara keseluruhan tidakmerubah sistim sosial mereka.

Kata kunci : *Cina Benteng, Sosial Ekonomi, Perubahan Sosial.*

PENDAHULUAN

Setelah tragedi Batavia th 1740, banyak orang Tionghoa di Batavia yang kemudian pindah bermukim di daerah Tangerang dekat daerah bekas benteng Belanda, hal ini, dikemudian hari disebut sebagai cikal bakal terbentuknya sebutan “Cina Benteng” bagi masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut.

Mereka kemudian membaaur dengan masyarakat setempat, mereka masuk menjadi Islam dan menolak makan babi dan memungut seluruh adat istiadat penduduk asli. Banyak dari mereka yang memeluk agama Islam sebagai akibat peristiwa pembantaian 1740 dan juga untuk menghindari pajak kepala yang khusus dikenakan kepada orang-orang Tionghoa.

Masyarakat Cina Benteng yang keberadaannya di Indonesia sudah merupakan generasi keenam atau ketujuh di Indonesia, mereka justru merupakan anti-stereotype dari etnis Cina di Indonesia, taraf ekonomi masyarakatnya belum berada pada standard ekonomi. Mata pencaharian umum yang digeluti etnis Cina Benteng juga sama dengan penduduk lokal. Meski sudah ada beberapa yang ber-hasil sebagai pedagang, namun sebagian besar Cina Benteng masih hidup sederhana, bahkan tidak sedikit yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Masyarakat Cina Benteng dikenal teguh memegang adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Hal ini terwujud dalam pelaksanaan upacara sekitar daur hidup (perkawinan ciotao, kehamilan dan kematian) dan hari-hari besar agama (tahun baru Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng Peh Cun dan lain sebagainya) Dalam rumah mereka kebanyakan masih didapati altar leluhur sebagai ciri utama kebudayaan Tionghoa, secara fungsi sosial atau religius pemujaan leluhur adalah untuk menanamkan nilai-nilai kekeluargaan seperti bakti, kesetiaan keluarga, dan kesinambungan garis keturunan keluarga.

Peristiwa politik 30 September 1965, melahirkan era baru kepemimpinan yang disebut masa Orde-Baru (1966-1998). Presiden Suharto menjalankan sistem pemerintahan yang tidak berpihak kepada warga Tionghoa, ini kemudian dituangkan dalam bentuk Inpres No.37/U/IN/6/1967 tentang kebijakan pokok penyelesaian masalah Cina, berbentuk asimilasi. Kebijakan-kebijakan tersebut mencakup; peraturan ganti nama Tionghoa, pendidikan, kegiatan usaha dan tenaga kerja, pembatasan penyelenggaraan perayaan agama, kepercayaan, adat istiadat Cina maupun media yang berbahasa Cina. Demikian juga dengan semua peraturan kolonial yang sifatnya diskriminatif tetap masih ada. ”Passenstelsel” dihidupkan kembali dibawah tanda bukti kewarganegaraan SBKRI. KTP yg diberi penomoran khusus, diskriminasi dilapangan pendidikan, perekonomian dan kepegawaian masih ada. Kebijakan-kebijakan yang bersifat diskriminasi mengakibatkan etnis Cina merasa terisolasi dan juga serangkaian peristiwa anti Tionghoa membuat trauma etnis Cina di Indonesia, sehingga membuat mereka menghindar dalam kegiatan politik dan hanya berkonsentrasi dalam bidang ekonomi serta hanya berinteraksi terhadap sesama mereka.

Krisis moneter pada th 1997, juga dialami Indonesia, Pemerintahan Presiden Soeharto tidak mampu mengatasi masalah tersebut dan akhirnya berkembang menjadi krisis ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sehingga situasi ini yang kemudian berkembang menjadi aksi-aksi rasialis anti-Tionghoa, yang mencapai puncaknya pada tanggal 13 Mei 1998 yang meluas keseluruh kota Jakarta, Tangerang dan Bekasi. Lepas tragedi 13 Mei 1998, melahirkan Era reformasi yang mengakui eksistensi masyarakat Tionghoa dan praktik kebudayaannya di Indonesia, beberapa peraturan yang bersifat diskriminatif telah dihapuskan.

Secara kebudayaan masyarakat Cina Benteng, dapat lebih bebas berekspresi, tetapi secara ekonomi kehidupan etnis Cina Benteng masih banyak yang jauh dari sejahtera. Berdasarkan data-data yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dilihat bahwa sama seperti warga negara Indonesia lainnya di Indonesia, masyarakat Cina Benteng sebagai bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) juga mengalami perubahan masa kehidupan yang berbeda-beda pada tiap periode khususnya pada masa Orde Baru dan Era Reformasi. Hal inilah yang menyebabkan penulis ingin meneliti tentang perbandingan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Cina Benteng dimasa Orde Baru dan Era Reformasi. Melalui penelitian ini diharapkan bahwa dapat ditemukan data empiris yang dapat mencatatkan perbandingan tingkat sosial ekonomi masyarakat Cina Benteng.

METODE PENELITIAN

Selain ditunjang data-data yang berbentuk normatif, penulis untuk mendapatkan data yang lebih akurat melakukan penelitian di lokasi dengan mempergunakan metode wawancara atau In-Depth Interview. Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan cara pengumpulan data informasi secara langsung, bertatap muka dengan subjek penelitian dengan maksud untuk mendapat gambaran lengkap tentang topik

yang sedang diteliti. Pertanyaan yang diajukan berupa poin-poin pertanyaan yang disesuaikan dengan topik penelitian sebagai pedoman wawancara, setelah itu poin-poin pertanyaan itu dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Selain itu penulis juga memperbandingkan hasil yang ditemui dilapangan dengan referensi yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang paham benar mengenai budaya dan kehidupan masyarakat setempat dilokasi penulis melakukan penelitian.sebagai cek silang. Dan tentu saja penelitian ini diperlukan adanya dokumen sebagai bukti dari adanya suatu penelitian didaerah tersebut., dokumen tersebut berupa foto-foto dan surat rekomendasi dari pejabat setempat.

HASIL DAN BAHASAN

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan struktur, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi adanya faktor kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Perubahan diatas terjadi secara terus menerus, oleh karenanya perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks menembus pada berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan itu sendiri pada wujudnya, senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimanapun ia berada, oleh karenanya tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan hidupnya.

Menurut Sztompka, masyarakat senantiasa mengalami perubahan disemua tingkat kompleksitas internalnya. Dalam kajian sosiologis, perubahan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan tidak linear. Dengan kata lain, perubahan tidak terjadi secara linear, perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermatabat.

Pada tingkat makro, perubahan yang terjadi misalnya dalam bidang ekonomi, politik dengan berbagai tingkat kompleksitasnya.–Pada tingkat mezo terjadi perubahan kelompok , gerakan keagamaan dan partai politik. Dan ditingkat mikro sendiri terjadi perubahan seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. lingkungan dan kebudayaan lokal. Sehingga membentuk satu komunitas baru yang kini dikenal dengan istilah "Cina Benteng"

Terciptanya kesimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu. Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut :

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerasan sosial, bubarnya suatu kelompok).
2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerjasama atau hubungan kompetitif).
3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang diindoktrinasikan oleh sekolah atau universitas)
4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukkan).
5. Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter)
6. Perubahan lingkungan (misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar international).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Namun pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti) aspek sistem,menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dengan sistem yang lama.

Sewan Lebak Wangi yang terletak di bantaran sungai Cisadane, kelurahan Mekarsari , kecamatan Neglasari, Tangerang, Luasnya sekitar 10 hektar. Kampung tua tersebut diperkirakan ada sejak 1830.

Keterangan tersebut diperkuat dengan adanya Wihara Maha Bodhi (Tjong Tek Bio) yang dibangun pada 1830 dan Wihara tersebut bertahan hingga kini. Penduduk sekitar wihara semakin banyak hingga sekarang berkembang menjadi tiga kampung. Tiga kampung itu adalah Sewan Lebak Wangi, Sewan Tangga Asam, dan Kokun. Semuanya berada di bawah Kelurahan Mekarsari, dengan total 350 KK atau 1.007 jiwa terdiri dari 477 perempuan, 339 anak-anak, 129 laki-laki serta 12 orang penderita keterbelakangan mental.

Konversi lahan sawah menjadi lahan industri dan perumahan, di daerah Tangerang, telah membawa perubahan struktur masyarakat Sewan Lebak Wangi. Saat ini penghuni kampung di bantaran sungai tersebut yang dahulu mayoritas warga Cina Benteng dan beragama Budha. Saat ini dihuni warga dengan berbagai latar belakang. Selain warga Cina Benteng, ada warga asal Jawa, Batak, dan Sunda. Berbagai macam penganut agama, begitu pula dengan mata pencaharian mereka yang dahulu berkebun, dengan berkurangnya lahan, sekarang mereka berpindah profesi menjadi pedagang keliling dan buruh kasar.

Penulis melakukan penelitian di-daerah Sewan Lebak Wangi, yang terletak dekat bantaran sungai Cisadane, menurut Bpk. Kwee Pak Lim, (ketua RT 01), warganya terdiri dari 75 KK, 73 KK-nya didominasi masyarakat Cina Benteng yang kebanyakan sudah merupakan generasi ketujuh atau kedelapan dari sejarah masuknya masyarakat Tionghoa ke wilayah Kota Tangerang, dan 2 KK lainnya masyarakat pribumi asli.

Seiring dengan perkembangan dan rencana penghijauan kota Tangerang, saat ini masyarakat Cina Benteng Sewan Lebak Wangi yang mendiami lahan disekitar bantaran sungai Cisadane sedang menghadapi masalah akan tergusurnya tempat tinggal mereka dari daerah tersebut.

Dalam pandangan antropologi sosial, dalam sebuah proses penggusuran bukan cuma piranti keras berupa rumah yang tergusur, tetapi juga piranti lunak seperti dinamika kehidupan sehari-hari, hubungan persahabatan dan kekerabatan antar warga, adat istiadat serta budaya yang telah terbentuk di tanah gusuran tersebut, akan turut tergusur.

Keberadaan masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia mengalami proses sejarah yang panjang. Juga menyimpan jejak generasi dulu yang memiliki semangat multikultural, bahkan berakulturasi secara sempurna. Jika jejak Cina Benteng ini hilang, berarti sebagian jatidiri bangsa ini juga hilang.

Dari komponen-komponen dasar perubahan sosial diatas yang dijabarkan oleh Sztompka, dapat kita lihat bahwa sekarang telah terjadi perubahan sosial yang ada pada masyarakat Cina Benteng. Perubahan-perubahan ini mencakup beberapa bidang kehidupan yaitu :

1. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama pada lazimnya bermakna kepercayaan kepada Tuhan, atau sesuatu kuasa yang ghaib dan sakti seperti Dewa, dan juga amalan dan institusi yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Agama dan kepercayaan merupakan dua perkara yang sangat berkaitan. Tetapi Agama mempunyai makna yang lebih luas, yakni merujuk kepada satu sistem kepercayaan yang kohensif, dan kepercayaan ini adalah mengenai aspek ketuhanan. Masyarakat Cina Benteng Di Sewan Lebak Wangi mayoritas penduduknya terdiri pemeluk agama Konghucu, hal ini terlihat dengan keberadaan Klenteng Tjong Tek Bio yang di-dirikan pada tahun 1830. Pada era Orde Baru agama Konghucu termasuk agama yang dilarang karena dianggap berorientasi ke China, maka banyak masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi yang berpindah agama ke agama yang diakui oleh pemerintah. Selain itu generasi muda banyak yang bersekolah di sekolah yang berpendidikan Kristen, perkawinan silang dengan penduduk pribumi, penduduk pendatang yang terdiri berbagai macam agama menjadi faktor yang berpengaruh terjadinya perpindahan agama di Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi ini. Dari hal tersebut diatas kita melihat bahwa masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, berdasarkan komposisi agamanya telah mengalami perubahan.
2. Bagi etnis Tionghoa pada umumnya, religi mencakup kepercayaan terhadap dewa-dewa lokal dan roh-roh; hal tersebut mempengaruhi kehidupan keseharian mereka. Seperti Agama Konghucu dengan penerapan ajaran 'Xiao' nya, sangat erat kaitannya dengan pemujaan leluhur atau meja-abu. Dengan perpindahan umat Konghucu menjadi pemeluk agama lain, maka tradisi meja-abu, begitu tradisi pula Ceng Beng, tidak lagi dilakukan. Selain faktor tersebut diatas, masyarakat Cina Benteng yang hidup modern serta generasi mudanya juga sudah mulai tidak peduli lagi, seperti kita pada paparan diatas. Jadi dalam hal kepercayaan pada masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi ini juga sudah terjadi perubahan.
3. Tradisi, dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan Gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu

ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. (Sztompka).

Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi dikenal sebagai penjaga tradisi dan adat istiadat Tionghoa yang telah diwarisi turun temurun dari leluhurnya. Kepercayaan Cina Benteng terhadap para leluhur dan Tuhannya, adat perkawinan Ciotao, perayaan keagamaan (tahun baru Imlek, Capgomeh, Peh Cun, Cengbeng dan lain sebagainya).saat ini dimasyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi dalam hal tradisi juga telah terjadi perubahan .

4. Kesenian Gambang Kromong, identik dengan warga China Benteng, merupakan bagian dari hidup kesehariannya. Cina Benteng menganggap kesenian ini bagian penting dari kebudayaan dan tradisi mereka. Para pemain musik pada umumnya orang-orang Cina Benteng, yang memperoleh keahliannya secara turun-temurun. Dewasa ini terdapat istilah “gambang kromong asli” dan “gambang kromong kombinasi”. Sebagaimana tampak pada namanya “Gambang Kromong Kombinasi”, ialah orkes Gambang Kromong yang alat-alatnya ditambah atau dikombinasikan dengan alat-alat musik modern, seperti gitar, organ, dan sebagainya, serta lagu-lagunya juga disesuaikan dengan selera musik masa kini, seperti lagu-lagu pop dan dangdut. Maka dalam sisi seni juga terjadi perubahan, tidak hanya tata cara adat istiadat.
5. Perubahan sosial dari aspek ekonomi, merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut. Hal tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik lagi. Konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan perumahan di Tangerang, menyebabkan lahan tanah semakin menyusut, telah merubah taraf ekonomi masyarakat Cina Benteng yang hidup dari bertani, penghasilan mereka menjadi berkurang, sehingga mereka merubah mata pencahariannya menjadi pedagang keliling, ayam goreng, siomay, kue-kue dan buruh harian lepas. pendapatan masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi sangat minim, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja tidak mencukupi, sehingga banyak anak mereka yang putus sekolah. Maka masyarakat Cina Benteng diSewan Lebak Wangi, dalam bidang mata pencaharian dan taraf ekonomi telah terjadi perubahan.
6. Pendidikan adalah syarat mutlak berkembangnya peradaban. Tanpa pendidikan yang memadai, tidak akan ada SDM yang mampu membawa perubahan peradaban ke arah yang lebih baik. Masyarakat Cina Benteng menyadari kekurangan mereka selama ini, bahwa mereka tidak mampu bersaing dengan pendatang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena pendidikan mereka yang rendah, sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mereka adalah pekerjaan kasar dan pedagang kecil yang sulit untuk mengangkat harkat dan memperbaiki kualitas kehidupan mereka. Maka masyarakat Sewan Lebak Wangi dalam cara pandang arti pentingnya pendidikan sudah berubah.

Dari penjabaran-penjabaran diatas kita bisa melihat bahwa didalam masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, perubahan yang terjadi hanya sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit.

Th 1966 sampai dengan th 1998 adalah periode orde baru. Setiap periode pemerintahan baru selalu timbul kebijakan-kebijakan baru. Selama 32 tahun pemerintahan Soeharto dengan kebijakkan asimilasinya, telah mengubah struktur sosial etnis Tionghoa.

Proses sosial biasanya menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru. Era reformasi yang dimulai setelah tragedi 13 Mei 1998, yaitu setelah presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998 dan sampai saat ini masyarakat NKRI sudah mengalami pergantian presiden sebanyak empat kali, perubahan-perubahan yang terjadi selama ini :

Perbandingan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi pada masa Orde Baru dan Era Reformasi.

Item	Orde Baru	Era Reformasi
1. Mata-Pencapaian	Petani, Kontraktor, Buruh Pabrik, Pedagang Kecil, Tukang becak, Nelayan	Kontraktor, Pedagang Bakmi, Pedagang kecil, buruh harian lepas.
	Konversi lahan pertanian menjadi Lahan Industri dan Perumahan mewah.	Pabrik dan perumahan penduduk setempat menjadi satu daerah.
	Bahan sandang pangan murah.	Sandang pangan mahal.
	Penghasilan lebih baik.	Penghasilan susah/merosot.
2. Pendidikan	Buta huruf, SD, SMP, SMA, Sekolah berbahasa Tionghoa ditutup.	Tidak ada buta huruf lagi (kecuali yang berumur 80 th) keatas SD, SMP, SMA (tetapi anak-anak mereka berpendidikan S1) sekolah, kursus bahasa Mandarin diizinkan kembali.
3. Agama	Agama Konghucu dilarang.	Agama Konghucu menjadi Agama resmi kembali.
	Agama Konghucu dilarang dalam pencantuman KTP, Akte kawin.	Larangan dicabut, agama Konghucu dicantumkan kembali dalam Akte Kawin dan KTP.
	Agama Konghucu melebur dalam Ajaran Tridharma.	Agama Konghucu berdiri sendiri lagi.
4. Kepercayaan	Agama kepercayaan Tionghoa dilarang.	Masyarakat bebas memilih agama / kepercayaannya masing-masing.
5. Kebudayaan	Perayaan keagamaan dan adat-istiadat Tionghoa tidak boleh dirayakan secara terbuka.	Perayaan keagamaan dan adat-istiadat semarak kembali.
6. Kesenian	Gambang Kromong, cokek, Pesinden Tidak berkembang.	Gambang kromong, cokek, pesinden jam pertunjukkannya dibatasi.
7. Administrasi Negara	SBKRI diawasi dengan ketat, KTP diberi nomor khusus.	SKBRI tidak diperlukan dalam dokumen administrasi negara, KTP disamakan dengan pribumi penomorannya.
8. Politik	Dilarang Berpolitik.	Ikut terjun dalam bidang Politik.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran pada tabel perbandingan tersebut di atas terlihat bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi pada era Orde Baru, pada bidang sosial telah terjadi perubahan-perubahan dalam unsur Agama, Kepercayaan, Tradisi dan Kesenian. Perubahan yang terjadi hanya didalam sistem unsur-unsur tersebut, yang mana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi unsur-unsur lainnya dan berakibat besar terhadap unsur lain dari sistem, tetapi sistem sebagai keseluruhan tetap utuh seperti yang terjadi pada, contoh: pelarangan pelaksanaan agama Konghucu telah berpengaruh besar terhadap masalah pelaksanaan upacara keagamaan serta upacara adat istiadat dan tradisi lainnya pada masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi. Tetapi perubahan tersebut tidak mengakibatkan hilangnya unsur Agama, Tradisi dan Adat istiadat masyarakat Cina Benteng, Masyarakat Cina Benteng secara keseluruhan tetap utuh. Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi pada bidang ekonomi di era Orde Baru, konversi lahan dan pekerjaan telah mempengaruhi taraf kehidupan masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi.

Sedangkan pada Era Reformasi, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, telah terjadi pada unsur budayanya, karena pengaruh urbanisasi, perpindahan agama dan nilai-nilai budaya dari luar telah mempengaruhi pola kehidupan generasi mudanya dan memberi dampak pada pelaksanaan upacara tradisi dan adat istiadat. Tetapi perubahan tersebut hanya terjadi pada bentuk permukaannya bukan pada struktur upacara itu sendiri, tetapi nilai sakralnya tidak berubah. Dan pada bidang ekonominya juga terjadi perubahan, tetapi perubahan-perubahan tersebut tidak sampai merusak sistem mata pencahariannya.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru maupun pada masa Reformasi di Masyarakat Cina Benteng Sewan Lebak Wangi, menurut kutipan dari nara sumber yang penulis wawancarai,

langsung penulis mengambil kesimpulan beberapa hal yang bisa mewakili harapan masyarakat Cina Benteng terhadap terjadinya perubahan sosial:

1. Rencana pengusuran dilokasi mereka bermukim sekarang di Sewan Lebak Wangi di bantaran sungai Cisadane, dibatalkan dan diberikan jalan keluar yang baik, karena masyarakat Cina Benteng disana adalah Cina Benteng murni yang setia menjaga kebudayaan Tionghoa.
2. Menjadi masyarakat Cina Benteng yang modern tetapi tetap mempertahankan kebudayaannya.
3. Kehidupan ekonomi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi masyarakat yang terpinggirkan.
4. Terjun dalam politik sehingga ada anggota masyarakat Cina Benteng yang bisa memperjuangkan hak-hak mereka dan berkontribusi terhadap golongan Tionghoa.
5. Agama bukanlah budaya, karena agama mengkotak-kotakkan masyarakatnya, sedangkan budaya menjadi tempat pemersatu antar warga, antar suku bangsa berinteraksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui tahap analisa tentang perubahan sosial-ekonomi yang terjadi dimasyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, (perbandingan era Reformasi dan Orde Baru) kami menarik kesimpulan bahwa :

1. Bahwa Masyarakat Cina Benteng yang bermukim di Sewan Lebak Wangi, adalah merupakan penjaga dan penerus tradisi dan adat istiadat leluhur Tionghoa, yang mana pada saat ini pada masyarakatnya telah terjadi perubahan-perubahan sosial. Tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyangnya mulai ditinggalkan oleh etnis Tionghoa lainnya, terutama yang terjadi pada generasi mudanya yang saat ini mendapat banyak pengaruh dari lingkungan luar hidupnya di era majunya teknologi, sehingga mereka kurang menaruh perhatian pada hal-hal yang berbau tradisional. Perpindahan agama akibat tekanan politik pada era Orde Baru, juga merupakan salah satu faktor tergerusnya tradisi leluhur Tionghoa dan tak lupa pula faktor pendidikan yang maju membuat sebagian masyarakat lebih berpikiran realistis dan praktis serta faktor ekonomi dengan perhitungan ekonomis , telah membawa banyak perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara penyelenggaraan adat istiadat dan tradisi, secara lebih sederhana tetapi secara keseluruhan tidak mengurangi nilai sakralnya.
2. Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, dari generasi ke generasi hidupnya terbelit kemiskinan. Mereka tidak mampu mengantisipasi perubahan-perubahan sosial yang terjadi diselingi mereka, tuntutan akan pendidikan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang pekerjaan, tidak mempunyai keahlian dan jiwa dagang, rendahnya motivasi diri untuk maju serta tidak punya keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu faktor internal dari keluarga juga tidak mendukung, orang tua yang berpendidikan dan berwawasan rendah juga menjadi faktor penghambat berkembangnya kepribadian sianak untuk mampu mengantisipasi persoalan hidup dan menyelesaikannya dengan cermat. Masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi ini, merupakan salah satu etnis Tionghoa yang memberi warisan kebudayaan kepada bangsa Indonesia yang multikultur, walaupun selama ini mereka bergelut dengan masalah ekonomi dan pendidikan yang rendah, masyarakat Cina Benteng dengan kesungguhan hati dan ketulusan telah berusaha menjaga dan melestarikan kebudayaan ini, walaupun hal ini telah mendapat simpati dan bantuan-bantuan dari pihak luar, tapi itu tidaklah menyentuh permasalahan utamanya. Mereka perlu mendapat kepastian rasa aman dalam bertempat tinggal, mendapat pekerjaan yang berpenghasilan tetap dan layak yang bisa membawa mereka kepada standar kehidupan yang lebih baik. Sekiranya hal ini bisa mendapat perhatian dari pihak pemerintah yang berwenang dan dari masyarakat lokal sendiri, sehingga keberadaan kebudayaan Cina Benteng bisa memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia yang multi kultur.

Referensi

- [1] 乐黛云。比较文学与比文化十讲[M]。上海：复旦大学出版社。2004。
- [2] 陈序经。文化概论[M]。北京：北京大学出版社。2005
- [3] 迪姆。梅著李祖德译。社会研究，问题，方法与过程（第三版）[M]。北京：北京大学出版社。2009。

- [4] 黄昆章. 印尼华侨华人史. 1950 至 2004 年[M].广州 ; 广东高等教育出版社. 2005.1
- [5] 杨府 , 左尚鸿. 中华血脉[探秘海外古今华裔族群] [M]. 北京 : 新世界出版社. 2011.
第 71-79 页。
- [6] Anggraeni, Dewi. (2010). *Mereka Bilang Aku China, Jalan Mendaki Menjadi Bagian Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit B First (PT Bentang Pustaka).
- [7] Age Putra Petir, (2010, Jan 20). Sejarah Singkat Cina Benteng. Retrived Apr 5, 2012. from agemautau.blogspot.com/2010/01/sejarah-singkat-cina-benteng-3150.html.
- [8] Ani Rostiyati, (2009, Sep). *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Pada Masyarakat Cina Benteng*. Retrieved Jul 7, 2012, from <http://bpsnt-bandung.blogspot.com/2009/09/arti-dan-fungsi-upacara-tradisional.html>.
- [9] Coppel, C.A. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [10] Dharmawan, Sukardi. (2007). *Buah Pikiran & Kritik*, dalam Majalah Info Kelapa Gading. Jakarta: PT Sentra Info Bisnis Konsultama.
- [11] Djafar, Z. (2006). *Re thinking The indoneisian Crisis*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- [12] Igna Thomas Kukuh. (2010, April 20). *Menyusuri Kampung Bersejarah Cina Benteng, Tangerang, yang Terancam Digusur*. Retrieved Apr 5, 2012 from [.n=com_content&view=article&id=8508&catid=25&Itemid=29](http://www.com_content&view=article&id=8508&catid=25&Itemid=29). 2012-05-04.
- [13] Intisari. *Etnik Tionghoa di Indonesia*. (2006) Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- [14] Intisari. (2012). *Luntarnya Budaya Peranakan Tionghoa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- [15] Longfield Kim, PSI/AIDSMark Social Marketing Research Tool Kit 2004. *6.2 In-Depth Interviews*. Retrieved Jul 7,2012, from <http://www.scribd.com/doc/93308272/14-Toolkit-Ch6-in-Depth-Interviews>.
- [16] Onghokham., & Rizal, J.J (2nd eds). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- [17] Parsudi Suparlan. (2007, Sep 07). *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Retrieved Jul 7,2012, from http://aligufron.multiply.com/journal/item/64/Kesukubangsaan_dan_Posisi_Orang_Cina?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem.
- [18] Rahoyo, Stefanus. (2010).*Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta:Penerbit Tiara Wacana.
- [18] Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara, Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [19] Santosa, Iwan. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara, Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [20] Setiono, B.G., & Stanley (Eds). (2009). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. (pp.51-179). Jakarta: Elkasa.
- [21] Suryadinata,Leo. (ed.). (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. penerjemah, Nur Iman Subono. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES
- [22] Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media Group.
- [23] Vermeulen, J.T. (2010). *Tionghoa di Batavia dan Huru-Hara 1740*. Depok: Komunitas Bambu.
- [24] Wibisono, Lily., et al. (2012). *Indonesia Chinese Peranakan A Cultural Journey*, Jakarta: Indonesia Cross-Cultural Society and PT Intisari Mediatama.
- [25] Wibowo,I., & Thung Ju Lan (eds). (2010) *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [26] Wulansari, Dewi C., (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.